

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sektor kriya mempunyai potensi yang besar di Indonesia. Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), sektor kriya menyumbangkan PDB nasional sebesar Rp 166,13 triliun di tahun 2020, sumbangan subsektor kriya atas keseluruhan PDB nasional 2020 sebesar 14,64 %. Pertumbuhan subsektor kriya di tahun 2020 sebesar -3,31% (penurunan akibat pandemi covid-19), estimasi jumlah orang yang bekerja di subsektor kriya tahun 2020 sebanyak 3.912.399 dan 3.993.174 pada tahun 2021, distribusi pelaku industri kreatif Indonesia yang bekerja di subsektor kriya tahun 2020 sebesar 20,9%, serta rata-rata upah bulanan pekerja kreatif di subsektor kriya tahun 2019 sebesar Rp2.366.811. (Swesti, W., 2021).

Pertumbuhan properti juga terus berjalan dan mengalami peningkatan. Menurut data World Market Research (WMR) yang dicantumkan oleh Media Indonesia, permintaan properti rumah mendominasi dengan 55%. Tanah menempati peringkat kedua dengan 12%. Berdasarkan rentang harga, berada di tingkat Rp500 juta-Rp2 miliar mendominasi, mencapai 57%. Untuk klasifikasi peruntukan, 90% pembeli merupakan pengguna langsung, dan 10% lainnya investor. Dari segi rentang usia, kebanyakan pembeli merupakan kelompok 35-45 tahun. Rentang usia tersebut termasuk dalam kelompok milenial (1981-1996) dan angkatan paling muda gen X (1965-1980). (Anggoro,B., 2022).

Menurut Ketua Prodi Manajemen FPEB UPI Heny Hendrayati dalam Bincang Properti Pascapandemi bertajuk Investasi Cerdas Generasi Muda yang dilakukan secara virtual, pada Rabu (20/4/2022) oleh Media Indonesia. Menyebutkan, secara umum sektor properti tahan banting, termasuk tahan terpaan dampak pandemi covid-19. Dari berbagai jenis properti, rumah tipe menengah (90 – 300 m²) tampak paling tahan akan terpaan dampak pandemi covid-19 dan paling banyak diminati hal ini dapat dilihat dari Per kuartal empat 2021, rumah tipe menengah tumbuh 11,26%. Sementara itu, rumah tipe kecil dan yang besar terkoreksi. (Anggoro,B., 2022).

Berdasarkan data potensi diatas, perupa ingin menciptakan tugas akhir berupa kriya tirai untuk interior rumah. Definisi tirai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata tirai adalah kain (sutra dan sebagainya) berumbai-umbai yang dipakai untuk perhiasan langit-langit tempat tidur atau tempat duduk. Arti lainnya dari tirai adalah kain pemisah ruangan (yang tergantung). Tirai merupakan potongan kain yang berfungsi sebagai tabir debu, mengurangi hawa panas disaat musim kemarau, sebagai penambah privasi, sebagai penutup dan pengatur serta mengurangi cahaya yang masuk melalui jendela.

Tirai dalam desain interior berperan sebagai dekorasi rumah dan pemanis ruangan rumah. Berbagai macam desain, gaya, pilihan warna, ukuran dan bahan yang berbeda, tirai dapat digunakan untuk meningkatkan estetika interior. Tirai juga dapat mencerahkan suasana ruangan disekitarnya serta sebagai media mengenang momen tertentu yang akan memberikan suasana dan tema khusus dalam sebuah

ruangan. Misalnya suasana di taman bunga, suasana hari raya, suasana keindahan alam dan sebagainya.

Karya kriya tirai yang ingin perupa buat adalah tirai ikat celup dengan ragam hias Melayu, khususnya ragam hias Melayu Nusantara yang terdapat di semenanjung Malaysia, Sumatera, Riau, dan Palembang. Ikat Celup merupakan sebuah teknik untuk membuat motif secara manual yakni dengan cara mengikat, yang berfungsi untuk menghalangi warna agar tidak bisa masuk ke area yang kita ikat dan mencelup sesuai warna yang diinginkan, apabila area yang diwarnai kecil, maka dapat memakai kuas sebagai alat bantu dengan istilah mencolet. Perupa memilih ragam hias Melayu, karena motif ragam hias Melayu sangat beragam dan unik. Hal ini disebabkan karena suku dan budaya Melayu tersebar di berbagai wilayah, yaitu diseluruh wilayah Asia Tenggara, khususnya wilayah Melayu Nusantara yang perupa pilih. Melayu Nusantara terdiri dari wilayah semenanjung Malaysia, Sumatera, Riau, dan Palembang memiliki ragam hias beragam dan unik sesuai dengan ciri khas masing-masing kelompok Melayu.

Konsep atau tema dari karya kriya tirai yang akan perupa buat adalah konsep Alam Melayu yang berfokus pada keindahan alam semesta yang ada di Melayu. Tema ini merepresentasikan keindahan dan kekayaan alam yang ada di wilayah Melayu melalui ragam hias alam Melayu berupa flora, fauna dan bentang alam khas Melayu. Perupa berharap masyarakat bisa lebih mengenal ragam hias Melayu serta dapat lebih mengapresiasi karya ikat celup melalui penciptaan tirai ikat celup Melayu yang akan perupa buat. Teknik yang perupa gunakan dalam penciptaan tirai ikat celup Melayu ini adalah teknik ikat celup tritik. Teknik tersebut dapat

menghasilkan motif yang beragam dan bervariasi sesuai dengan motif ragam hias Melayu. Bahan kain yang akan digunakan dalam penciptaan tirai ini adalah kain linen, bahan linen sendiri masuk kedalam golongan serat nabati terkuat di dunia dan memiliki ketahanan yang baik terhadap abrasi dan degradasi oleh panas. Perupa melakukan magang di studio milik seniman ikat celup yaitu, Ibu Caroline Rika Winata yang terletak di Sekarpetak RT 01, Bangunjiwo, Kasihan – Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184 untuk belajar lebih dalam mengenai proses berkarya kain ikat celup.

B. Perkembangan Ide Penciptaan

Perupa menciptakan karya tirai ikat celup berawal dari ketertarikan perupa dengan keindahan kain ikat celup yang telah perupa pelajari pada mata kuliah ragam hias. Selama mengikuti mata kuliah ragam hias, perupa belajar membuat kain ikat celup dan merasa senang dengan proses pembuatannya yang membutuhkan kesabaran dan keterampilan tangan. Awalnya perupa berencana membuat tas *sling bag* dengan motif ikat celup khas Jepang yaitu *shibori*. Namun pada mata kuliah studio kriya, perupa diberi referensi mengenai ikat celup yang dekat dengan warisan budaya lokal suku bangsa perupa, serta diberi tugas untuk mencari tahu mengenai ikat celup tersebut.

Setelah mencari informasi mengenai ikat celup dan menemukan website dan jurnal mengenai ikat celup Melayu. Perupa merasa kagum dengan motif ragam hiasnya yang beragam dan memiliki warna yang bermacam-macam. Perupa juga tertarik untuk mengetahui budaya Melayu agar dapat mengapresiasi keindahan, keunikan dan keanekaragaman budaya Melayu serta dapat merasakan pengalaman

artistik dari kearifan budaya lokal tersebut. Perupa beralih dari ikat celup khas Jepang yaitu *shibori* ke ikat celup Melayu. Setelah dipelajari lebih dalam, perupa menyadari bahwa kebanyakan motif ragam hias Melayu berupa flora, fauna dan bentang alam khas Melayu. Oleh karena itu perupa ingin membuat karya kriya dengan konsep alam Melayu yang berfokus pada keindahan alam semesta yang ada di Melayu. Tema ini perupa pilih karena ingin merepresentasikan suasana keindahan dan kekayaan alam yang ada di wilayah Melayu melalui ragam hias alam Melayu dengan penggunaan warna-warna yang merepresentasikan suasana alam. Perupa juga ingin menghadirkan komposisi peletakan motif ragam hias yang baru dan berbeda dari komposisi peletakan motif ragam hias pada kain ikat celup Melayu tradisional.

Perupa juga beralih dari tas *slings bag* ke tirai karena setelah perupa mencari referensi produk ikat celup, perupa menemukan bahwa tirai merupakan salah satu tren yang akan populer pada tahun 2023. Salah satu tren yang berkembang dan populer di tahun 2023 adalah tirai yang terbuat dari serat alami seperti linen, katun, dan rami. Melihat tirai berbahan kain linen sedang diminati oleh masyarakat di tahun 2023 dan dapat menjadi peluang bisnis yang menjanjikan, perupa semakin yakin untuk menggunakan bahan kain linen untuk penciptaan tirai ikat celup Melayu. Selain itu perupa juga bisa mengenalkan motif ragam hias melayu dan ikat celup Melayu melalui penciptaan tirai dengan bahan kain linen yang sedang diminati oleh masyarakat.

C. Masalah Penciptaan

Berikut merupakan 3 aspek masalah yang diambil berdasarkan judul dan uraian latar belakang :

1. Bagaimana mengembangkan tirai ikat celup dengan konsep alam Melayu ?
2. Bagaimana pengaturan komposisi motif ragam hias Melayu dalam penciptaan kriya tirai ikat celup agar sesuai konsep alam Melayu ?
3. Bahan kain dan zat pewarna apa yang akan digunakan dalam penciptaan kriya tirai ikat celup Melayu ?

D. Tujuan Penciptaan

Berikut merupakan tujuan dari penciptaan karya seni rupa ini, diantaranya yaitu:

1. Menghasilkan pengembangan motif ragam hias alam Melayu dalam penciptaan Kriya tirai ikat celup Melayu.
2. Menghasilkan pengaturan komposisi ragam hias Melayu dengan menggunakan teknik ikat celup yang sesuai dengan konsep alam Melayu.
3. Membuat tirai dengan bahan kain linen dan zat pewarna yang merepresentasikan suasana alam.

E. Fokus Penciptaan

Skripsi Penciptaan karya seni rupa ini berfokus pada beberapa aspek yang melatar belakangi ide penciptaan karya, yaitu aspek visual, konseptual, dan operasional.

1. Aspek Konseptual

Penciptaan karya seni rupa ini diawali dengan ketertarikan perupa terhadap kain ikat celup dan proses pembuatannya yang membutuhkan kesabaran dan keterampilan tangan. Selain itu perupa juga menyukai ragam hias tradisional warisan budaya leluhur yang dekat dengan suku bangsa perupa. Motif-motif ragam hias tradisional sangat beragam dan memiliki makna yang beragam pula. Motif ragam hias tradisional yang paling menarik perhatian perupa adalah motif ragam hias Melayu yang beragam dan banyak mengambil inspirasi dari kekayaan alam di sekitar daerah rumpun Melayu. Motif ragam hias Melayu banyak bermakna ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME atas kekayaan alam yang diberikannya. Oleh karena itu perupa terinspirasi untuk membuat karya tirai ikat celup dengan ragam hias alam Melayu yang berfokus pada keindahan alam semesta yang ada di Melayu.

2. Aspek Visual

Aspek visual pada penciptaan karya seni rupa ini ditujukan pada motif yang terlihat di atas permukaan kain linen, yaitu motif-motif ragam hias Melayu. Motif ragam hias Melayu yang dipilih adalah motif ragam hias flora, fauna dan bentang alam yang terinspirasi dari sumber daya alam yang ada di daerah rumpun Melayu. Perupa juga menggunakan motif ragam hias Melayu yang perupa kembangkan sesuai dengan konsep alam Melayu. Pola peletakan motif ragam hias yang perupa gunakan adalah pola beraturan pola simetris dan pola tepi. Warna yang dipilih adalah warna-warna yang merepresentasikan suasana alam, yang berasal dari proses pewarnaan kain linen dengan zat pewarna sintetis indigosol. Kain yang sudah diolah, kemudian diproses menjadi sebuah karya kriya berupa tirai ikat celup

Melayu yang indah dan memiliki fungsi sebagai penutup jendela dan estetika interior rumah.

3. Aspek Operasional

Aspek operasional pada penciptaan karya seni rupa ini yaitu dengan pemilihan material bahan kain linen dan zat pewarna sintetis indigosol yang cocok untuk dijadikan karya kriya tirai. Kedua material bahan tersebut dipilih karena kuat, tahan panas dan tahan sinar matahari yang sangat cocok untuk pembuatan karya tirai yang sering terpapar sinar matahari. Kain linen dijahit menjadi tirai oleh penjahit tirai sebelum diproses menjadi karya ikat celup. Teknik pembuatan kain ikat celup yang digunakan adalah teknik tritik yang menggunakan teknik jahit jelujur. Teknik tritik sangat penting bagi perupa, karena penggunaan teknik tritik dapat menghasilkan motif ikat celup Melayu dengan detail dan maksimal. Setelah kain melalui proses tritik, selanjutnya kain diwarnai dengan zat pewarna indigosol yang merepresentasikan suasana alam. Teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik mencolet, yaitu teknik pewarnaan dengan menggunakan kuas.

F. Manfaat Penciptaan

Manfaat dari penciptaan tirai ikat celup dengan ragam hias alam Melayu ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perupa yaitu mendapatkan pengalaman nyata dalam membuat kain ikat celup Melayu, mendapatkan pengetahuan mengenai kearifan lokal orang Melayu, dan dapat membuat karya terapan berupa tirai ikat celup dengan motif ragam hias alam Melayu.

2. Bagi masyarakat yaitu diharapkan memiliki rasa empati dalam menghargai ilmu pengetahuan dan proses dalam berkarya seni terutama proses pembuatan kain ikat celup Melayu. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kain ikat celup Melayu dan menambah wawasan masyarakat mengenai motif ragam hias Melayu yang tidak kalah indah dengan kain dari budaya lain menggunakan media tirai ikat celup Melayu.
3. Bagi ilmu pendidikan seni rupa yaitu diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam mengenalkan kain ikat celup Melayu, menjadi acuan dalam usaha edukasi motif ragam hias Melayu, serta sebagai salah satu sumber untuk mengembangkan penelitian mengenai ikat celup Melayu.
4. Bagi Universitas yaitu diharapkan dapat menjadi referensi dalam membuat karya seni khususnya seni kriya bagi mahasiswa, menjadi salah satu sumber bacaan yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan mahasiswa, dan sebagai acuan bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian mengenai ragam hias Melayu dan kain ikat celup.